

DASAR-DASAR KEKRISTENAN

Yunus Ciptawilangga, M.B.A.



DASAR-DASAR KEKRISTENAN

Manusia adalah makhluk sosial. Sebagai makhluk sosial, tentunya kita akan berinteraksi dengan sesama manusia. Dan sadar atau tidak, kadang-kadang kita suka membandingkan diri kita dengan sesama kita atau antara anak kita dan anak lainnya, misalnya dalam perkembangan fisiknya. *“Wah, anak saya sudah bisa berjalan, anak lain sudah bisa belum, yah.”*

Ketika anak kita sudah mulai bersekolah, kita membandingkan perkembangan fisiknya, kecerdasannya, kemampuannya bersosialisasi dan hal lainnya. Selain itu kita juga suka membandingkan diri kita dengan orang lain.

Di gereja pun, kadang-kadang kita suka membandingkan iman kita dengan iman orang lain. Ketika melihat aktivis gereja, kita menilai bahwa iman mereka bertumbuh. Ketika melihat jemaat mempersembahkan pujian solo dengan suara yang bagus, kita menganggap ia bukan hanya imannya baik, melainkan juga diberkati Tuhan dengan talenta khusus.

Jika melihat seorang guru Sekolah Minggu, dalam hati kita berkata, *“Wah hebat orang itu. Imannya sudah jauh lebih maju lagi.”* Kita juga salut dengan orang-orang yang rajin menginjili karena imannya yang luar biasa. Terlebih ketika melihat orang yang sudah mampu berkhotbah, kita pun menganggap imannya

Dasar-dasar Kekristenan

sudah *top*. Apalagi, jika sudah bisa berkhotbah di depan jemaat yang cukup besar, imannya sudah *top banget*.

Anggapan tersebut tidaklah sepenuhnya keliru. Jika boleh dibandingkan, barangkali keadaan itu dapat diumpamakan dengan wujud dan tampilan dari sebuah bangunan rumah. Ada bangunan rumah yang tampilannya bagus, ada yang kurang bagus, ada yang terlihat mewah, dan ada juga yang sederhana. Semua itu hanyalah tampilan luar. Padahal, sebenarnya ada hal lain yang lebih penting yang seharusnya lebih mendapatkan perhatian khusus, yaitu fondasinya.

Demikian juga apabila kita berbicara mengenai iman. Ada hal penting yang harus lebih disoroti, yaitu dasar dari iman tersebut. Mengapa dasar rumah atau dasar iman itu begitu penting? Karena sesungguhnya fondasilah yang menopang sebuah rumah. Jika dasar atau fondasi rumah itu tidak kokoh, rumah itu sangat mudah rubuh.

Begitu juga dengan iman. Kadang kita mendengar aktivis yang luar biasa rajin dan “dipakai Tuhan”, namun ia tiba-tiba mundur dan menghilang. Ia tidak aktif lagi, bahkan ada beberapa yang berpindah keyakinan. Mengapa bisa terjadi seperti itu?

Sebenarnya, jika kita perhatikan, aktivis tersebut berpindah keyakinan karena rapuhnya atau kurang kuatnya dasar iman mereka. Tampilan aktivitasnya baik, tetapi dasar imannya

kurang kuat. Oleh sebab itu, dasar iman adalah sesuatu yang sangat penting untuk kita pahami dan miliki.

Banyak hal penting dan mendasar dalam keimanan Kristen, penulis hanya akan membahas beberapa saja.

Dasar Pertama: Yesus Adalah Mesias

Tuhan Yesus menjelaskan hal ini antara lain dalam Injil Matius.

¹³Setelah Yesus tiba di daerah Kaisarea Filipi, Ia bertanya kepada muridmurid-Nya: “Kata orang, siapakah Anak Manusia itu?”

¹⁴Jawab mereka: “Ada yang mengatakan: Yohanes Pembaptis, ada juga yang mengatakan: Elia dan ada pula yang mengatakan: Yeremia atau salah seorang dari para nabi.” ¹⁵Lalu Yesus

bertanya kepada mereka: “Tetapi apa katamu, siapakah Aku ini?” ¹⁶Maka jawab Simon Petrus: “Engkau adalah Mesias, Anak Allah yang hidup!”

*¹⁷Kata Yesus kepadanya: “Berbahagialah engkau Simon bin Yunus sebab bukan manusia yang menyatakan itu kepadamu, melainkan **Bapa-Ku yang di sorga.***

*¹⁸Dan Aku pun berkata kepadamu: **Engkau adalah Petrus dan di atas batu karang ini Aku akan mendirikan jemaat-Ku dan***

alam maut tidak akan menguasainya. ¹⁹Kepadamu akan Kuberikan kunci Kerajaan Sorga. Apa yang kauikat di dunia ini

Dasar-dasar Kekristenan

akan terikat di sorga dan apa yang kaulepaskan di dunia ini akan terlepas di sorga.”

²⁰*Lalu Yesus melarang murid-murid-Nya supaya jangan memberitahukan kepada siapa pun bahwa Ia Mesias. (Matius 16:13-20).*

Dari ayat-ayat tersebut, ada Theolog yang berpendapat bahwa dasar dari iman Kristen adalah Petrus karena ayat-ayat di bawah ini:

Engkau adalah Petrus dan di atas batu karang ini Aku akan mendirikan jemaat-Ku dan alam maut tidak akan menguasainya (ayat 18). Kepadamu akan Kuberikan kunci Kerajaan Sorga. Apa yang kauikat di dunia ini akan terikat di sorga dan apa yang kaulepaskan di dunia ini akan terlepas di sorga.” (ayat 19).

Mungkinkah dasar iman Kristen didasarkan pada manusia? Itu tidak mungkin karena bertentangan dengan ayat di bawah ini:

Beginilah firman TUHAN: ‘Terkutuklah orang yang mengandalkan manusia, yang mengandalkan kekuatannya sendiri, dan yang hatinya menjauh dari pada TUHAN!’ (Yeremia 17:5).

Terlebih, Alkitab mencatat bahwa Petrus adalah salah seorang murid-Nya yang menyangkal Yesus sampai tiga kali (lihat Mat. 26:30–35, 69–75). Bahkan, sesudahnya pun Paulus

pernah menegur Petrus karena Paulus melihat bahwa kelakuan Petrus tidak sesuai dengan kebenaran Injil, yaitu seperti orang yang munafik (lihat Gal. 2:11–14). Oleh karena itu, dasar iman Kristen tidak mungkin didasarkan pada Petrus yang adalah seorang manusia biasa.

Penggunaan Nama sebagai Lambang

*“... Engkau adalah **Petrus** dan di atas **batu karang** ini Aku akan **mendirikan jemaat-Ku**.” (Matius 16:18).*

Nama “Petrus” diibaratkan sebagai “batu karang” dan Tuhan sering menggunakan nama orang sebagai suatu lambang:

*Lalu perempuan itu mengandung lagi dan melahirkan seorang anak perempuan. Berfirmanlah TUHAN kepada Hosea: ‘Berilah nama **Lo-Ruhama** kepada anak itu, sebab Aku tidak akan menyayangi lagi kaum Israel, dan sama sekali tidak akan mengampuni mereka.’ (Hosea 1:6)*

Jadi, Lo-Ruhama adalah **lambang** yang ingin disampaikan Tuhan bahwa Ia tidak akan menyayangi lagi kaum Israel, dan sama sekali tidak akan mengampuni mereka. Begitu juga dalam Hosea 1:9, lalu berfirmanlah Ia: *“Berilah nama Lo-Ami kepada anak itu, sebab kamu ini bukanlah umat-Ku dan Aku ini bukanlah Allahmu.”*

Dasar-dasar Kekristenan

Kalau begitu, apakah dasar iman Kristen itu?

Dasar iman Kristen terdapat dalam jawaban Petrus ketika Tuhan Yesus bertanya,

“Tetapi apa katamu, siapakah Aku ini?” (ayat 15),

Simon Petrus menjawab,

*“Engkau adalah **Mesias**, Anak Allah yang hidup!”(ayat 16).*

Hal itu kembali ditekankan dalam ayat 20,

*“Lalu Yesus melarang murid-murid-Nya supaya jangan memberitahukan kepada siapa pun bahwa Ia **Mesias**.”*

Jadi, dasar iman Kristen adalah pernyataan atau keyakinan bahwa Yesus adalah Mesias.

Karya Sang Bapa dalam Diri Petrus

Terlepas dari segala kelemahan Petrus, Tuhan Yesus menghormati karya Sang Bapa dalam diri Petrus:

*Yesus berkata, “Berbahagialah engkau Simon bin Yunus sebab bukan manusia yang menyatakan itu kepadamu, **melainkan Bapa-Ku yang di sorga**.”(ayat 17).*

Di tengah pengajaran orang Farisi dan orang Saduki dan juga kebingungan di antara orang banyak, Petrus menyatakan sesuatu yang benar walaupun sesungguhnya pernyataan **bahwa Yesus adalah Mesias** bukan keluar dari hati Petrus, melainkan diungkapkan oleh Sang Bapa melalui Petrus.

Dasar-dasar Kekristenan

Bahwa dasar iman Kristen bukanlah Petrus, melainkan pengakuan bahwa Yesus adalah Mesias dijelaskan:

Kepadamu akan Kuberikan kunci Kerajaan Sorga. Apa yang kauikat di dunia ini akan terikat di sorga dan apa yang kaulepaskan di dunia ini akan terlepas di sorga.” (ayat 19).

Sekilas, ayat di atas menjelaskan bahwa Tuhan Yesus memberikan kunci Kerajaan Sorga kepada Petrus. Namun, jika kita baca ayat selanjutnya, “*Apa yang kauikat di dunia ini akan terikat di sorga dan apa yang kaulepaskan di dunia ini akan terlepas di sorga*”, hal itu menjelaskan bahwa ada hubungan antara apa yang dilakukan di dunia dan apa yang akan terjadi di sorga.

Artinya apakah kita akan masuk ke dalam Kerajaan Sorga atau tidak, ditentukan oleh apa yang kita lakukan di dunia, yaitu jika selama **kita masih hidup di dunia**, kita mengakui bahwa Yesus adalah Mesias, kita akan masuk sorga. Sebaliknya, jika kita tidak mengakuinya, kita tidak akan masuk ke dalamnya. Hal itu berarti jika seseorang sudah mati dan belum mengakui bahwa Yesus adalah Mesias, sudah tidak ada cara lagi untuk masuk ke dalam Kerajaan Sorga.

Jika dasar iman Kristen adalah Petrus, kesempatan untuk masuk ke dalam Kerajaan Sorga berakhir ketika Petrus mati, yang juga berarti berakhirnya kekristenan. Padahal, sebelumnya, Tuhan Yesus menyatakan bahwa dasar iman Kristen bersifat kekal,

Dasar-dasar Kekristenan

*Dan Akupun berkata kepadamu: Engkau adalah Petrus dan di atas batu karang ini Aku akan mendirikan jemaatKu dan **alam maut tidak akan menguasainya.** (ayat 18).*

Oleh karena itu, perikop dalam Matius 16:13–20 dapat dijelaskan sebagai berikut.

¹³*Setelah Yesus tiba di daerah Kaisarea Filipi, Ia bertanya kepada murid-murid-Nya: “Kata orang, siapakah Anak Manusia itu?”*

¹⁴*Jawab mereka: “Ada yang mengatakan: Yohanes Pembaptis, ada juga yang mengatakan: Elia dan ada pula yang mengatakan: Yeremia atau salah seorang dari para nabi.”* ¹⁵*Lalu Yesus bertanya kepada mereka: “Tetapi apa katamu, siapakah Aku ini?”*

¹⁶*Maka jawab Simon Petrus: “**Engkau adalah Mesias, Anak Allah yang hidup!**”* ¹⁷*Kata Yesus kepadanya: “Berbahagialah engkau Simon bin Yunus sebab bukan manusia yang menyatakan itu kepadamu, melainkan Bapa-Ku yang di sorga.* ¹⁸*Dan Aku pun berkata kepadamu: Engkau adalah Petrus dan di atas **pernyataan bahwa Yesus adalah Mesias** (batu karang ini) Aku akan mendirikan jemaat-Ku dan alam maut tidak akan menguasainya.*

¹⁹***Kepada siapa pun yang mengakui bahwa Yesus adalah Mesias** (Kepadamu) akan Kuberikan kunci Kerajaan Sorga. Apa yang kauikat di dunia ini akan terikat di sorga dan apa yang kaulepaskan di dunia ini akan terlepas di sorga.”*

²⁰*Lalu Yesus melarang murid-murid-Nya supaya jangan memberitahukan kepada siapa pun bahwa Ia Mesias.*

Yesus Adalah Juruselamat dan Tuhan

Mesias sama dengan Kristus. Kata Mesias berasal dari bahasa Ibrani, sedangkan Kristus (*Christos*) dari bahasa Yunani. Mesias/ Kristus adalah sebuah gelar yang berarti **Dia yang diurapi**. Gelar itu diberikan kepada **Sang Penyelamat** yang kedatangan-Nya dinubuatkan oleh para nabi dan digenapi oleh kelahiran Tuhan Yesus, seperti yang tercatat, antara lain, dalam Lukas 2:11. *“Hari ini telah lahir bagimu **Juruselamat**, yaitu **Kristus**, **Tuhan**, di kota Daud.”*

Ayat di atas sedikitnya menjelaskan dua hal penting.

Yang pertama adalah bahwa **Yesus Kristus adalah Juruselamat**. Yang kedua, **Yesus Kristus adalah Tuhan**.

1. Yesus Kristus Adalah Juruselamat

*Kata Yesus kepadanya, “Akulah jalan dan kebenaran dan **hidup**. Tidak ada seorang pun yang datang kepada Bapa, kalau tidak melalui Aku.”(Yohanes 14:6).*

Iman Kristen didasarkan atas satu keyakinan bahwa **keselamatan hanya melalui Yesus Kristus**.

*Dan keselamatan tidak ada di dalam siapa pun juga selain di dalam **Dia**, sebab di bawah kolong langit ini tidak ada nama*

Dasar-dasar Kekristenan

lain yang diberikan kepada manusia yang olehnya kita dapat diselamatkan.”(Kisah Para Rasul 4:12).

Jadi, iman Kristen didasarkan atas keyakinan bahwa manusia tidak bisa membayar/menghapus dosa-dosanya dan akan masuk neraka untuk menanggung hukuman atas dosa-dosanya. Sebagai manusia yang berdosa, kita hanya bisa selamat jika kita menerima Yesus Kristus sebagai Juruselamat karena Ia telah menanggung/menebus dosa-dosa manusia di kayu salib.

2. Yesus Kristus Adalah Tuhan

Keilahian Yesus Kristus dibuktikan dengan kebangkitannya dari kematian.

*tetapi orang muda itu berkata kepada mereka: ‘Jangan takut! Kamu mencari Yesus orang Nazaret, yang disalibkan itu. **Ia telah bangkit.** Ia tidak ada di sini. Lihat! Inilah tempat mereka membaringkan Dia.’”(Markus 16:6,)*

Sebenarnya ada beberapa manusia yang bangkit dari kematian, seperti Lazarus misalnya (Yohanes 11:1-44), namun akhirnya ia tetap mati, tidak hidup selamanya. Hanya Yesus Kristus yang tetap hidup selamanya bahkan Ia naik ke sorga.

Dasar-dasar Kekristenan

Sesudah Ia mengatakan demikian, terangkatlah Ia disaksikan oleh mereka, dan awan menutup-Nya dari pandangan mereka,” (Kisah Para Rasul 1:9).

Selain itu, bukti keilahian Yesus Kristus terbukti dari setiap firman yang diucapkan-Nya yang terbukti kebenarannya.

Dasar Kedua:

Alkitab Adalah Firman Allah

Alkitab ditulis dalam kurun waktu lebih dari 1.600 tahun oleh empat puluh penulis yang berbeda. Sekalipun demikian, semua isinya tidak ada yang saling bertentangan, semuanya saling mengisi dan menjelaskan.

Itu sebabnya mengapa penulis bisa menulis buku kekristenan padahal ia belum pernah belajar di sekolah teologi. Hal ini terjadi terutama karena kemurahan Tuhan. Selanjutnya, jika penulis ingin mengerti suatu kata atau frasa tertentu, penulis hanya perlu men-*search* kata tersebut dalam Alkitab dan biasanya cukup banyak ayat yang menjelaskan kata atau frasa yang dimaksud. Penulis tidak perlu mempelajari atau mencari di buku-buku lain karena apa yang dijelaskan dalam Alkitab sudah lebih dari cukup.

Selanjutnya, Alkitab menjelaskan pelbagai peristiwa secara runtut dan terpercaya. Dimulai dari penciptaan langit dan bumi,

Dasar-dasar Kekristenan

penciptaan manusia, sejarah umat manusia, akhir zaman, kehidupan setelah kematian, sorga-neraka dan banyak hal-hal lainnya.

Kebenaran Alkitab juga dibuktikan dengan penemuan-penemuan arkeologis yang menunjang integritas catatannya, baik secara historis maupun geografis. Misalnya, baru-baru ini ditemukan reruntuhan kompleks istana ratu negeri Syeba (1Raj. 10:1-10). Begitu juga ditemukan prasasti di makam Nabi Yunus yang menjelaskan mengenai Kota Niniwe. Selain itu, keakuratan dan penurunalihannya kepada kita telah diperkuat dengan gulungan-gulungan naskah yang ditemukan di Gua Qumran, di tepi Laut Mati.

Banyak nubuatan dalam Alkitab yang sudah digenapi. Misalnya, penggenapan nubuat-nubuat yang berkaitan dengan kedatangan Tuhan Yesus. Ada ratusan nubuat tentang kedatangan Mesias dan ada empat puluh nubuatan utama tentang kelahiran Tuhan Yesus yang digenapi. Namun, yang terutama dari keseluruhannya ialah bahwa seluruh isi Alkitab adalah benar. Bukan hanya benar secara historis, melainkan isinya, yaitu ayat-ayatnya benar-benar tepat dan terbukti.

Ketika penulis diberi kesempatan mempelajari akhir zaman, dimana bersama dua penulis lain berhasil menulis lima buku akhir zaman yang telah diterbitkan di Indonesia maupun di Amerika, kami melihat betapa Alkitab kita sangat tepat dan

akurat, baik berkaitan dengan kata, angka, istilah, jumlah, urutan kejadian dan hal-hal lainnya.

Bayi vs Orang Dewasa

Jika kita percaya bahwa Alkitab adalah firman Allah, kita pasti haus akan firman Allah:

Dan jadilah sama seperti bayi yang baru lahir, yang selalu ingin akan air susu yang murni dan yang rohani, supaya olehnya kamu bertumbuh dan beroleh keselamatan.” (1 Petrus 2:2).

Berbeda dengan boneka, seorang bayi akan langsung menangis jika sedikit saja terlambat diberi susu. Demikian juga diri kita. Jika kita memiliki iman yang hidup, kita pasti akan mencari Firman untuk memenuhi rasa haus dan lapar jiwa kita.

Selanjutnya dikatakan,

Sebab barangsiapa masih memerlukan susu ia tidak memahami ajaran tentang kebenaran, sebab ia adalah anak kecil. Tetapi makanan keras adalah untuk orang-orang dewasa, yang karena mempunyai pancaindera yang terlatih untuk membedakan yang baik dari pada yang jahat. (Ibrani 5:13-14).

Sebagai anak Tuhan kita harus bertumbuh. Kita tidak terus menerus minum susu tapi makan makanan padat, bahkan makanan yang keras. Ketika mendengarkan atau membaca firman Tuhan, kita tidak hanya mencari Firman yang isinya

Dasar-dasar Kekristenan

menyenangkan, yang enak-enak, tetapi sangat terbuka terhadap teguran dan nasihat. Jadi, jika kita mendengar Firman yang menegur, lalu menjadi tersinggung dan marah, itu menandakan iman kita masih kekanak-kanakan. Jadi apa yang harus dilakukan? Kita harus seperti jemaat mula-mula:

*Orang-orang Yahudi di kota itu lebih baik hatinya dari pada orang-orang Yahudi di Tesalonika, ka-rena **mereka menerima firman itu dengan segala kerelaan hati dan setiap hari mereka menyelidiki Kitab Suci untuk mengetahui, apakah semuanya itu benar demikian.** (Kisah Para Rasul 17:11).*

Kita harus menjadi anak-anak Tuhan yang terbuka dan bersemangat ketika mendengarkan firman Tuhan. Kemudian, kita juga menyediakan waktu setiap hari untuk menyelidiki Kitab Suci, tidak hanya sekadar membaca, tetapi benar-benar menyelidikinya.

Mungkin ada yang mengatakan, “*Pak, saya sudah cukup banyak membaca Alkitab. Bahkan, saya sudah berkali-kali menyelesaikan membaca Alkitab, dari Kejadian sampai dengan Wahyu. Sebenarnya, berapa banyak sih yang harus kita baca?*”

Sebagai Gembala yang baik, Tuhan Yesus menjelaskan:

*Jika semua dombanya telah dibawanya ke luar, ia berjalan di depan mereka dan domba-domba itu mengikuti dia, karena **mereka mengenal suaranya.** Tetapi seorang asing pasti tidak*

Dasar-dasar Kekristenan

mereka ikuti, malah mereka lari dari padanya, karena suara orang-orang asing tidak mereka kenal.” (Yohanes 10:4-5).

Tuhan Yesus menjelaskan bahwa anak Tuhan harus mengenal suara Tuhan dan mampu membedakan antara suara Gembala dan suara orang asing. Kita harus mempelajari firman Tuhan sampai kita **bisa membedakan** manakah firman Allah dan manakah ajaran yang sesat.

Dasar Ketiga: Pelaku Firman

Dasar kekristenan yang ketiga, antara lain, dijelaskan dalam Lukas 6:47–49.

⁴⁷“*Setiap orang yang datang kepada-Ku dan **mendengarkan perkataan-Ku serta melakukannya** –Aku akan menyatakan kepadamu dengan siapa ia dapat disamakan–, ⁴⁸ia sama dengan seorang yang mendirikan rumah: Orang itu menggali dalam-dalam dan **meletakkan dasarnya di atas batu**. Ketika datang air bah dan banjir melanda rumah itu, **rumah itu tidak dapat digoyahkan, karena rumah itu kokoh dibangun.** ⁴⁹Akan tetapi barangsiapa mendengar perkataan-Ku, tetapi **tidak melakukannya**, ia sama dengan seorang yang mendirikan rumah di atas tanah **tanpa dasar**. Ketika banjir melandanya, **rumah itu segera rubuh dan hebatlah kerusakannya.**”*

Dasar-dasar Kekristenan

Ayat di atas menjelaskan bahwa mendengarkan firman Tuhan dan melakukannya ternyata sama artinya dengan upaya memperkokoh iman kita. Ketika ada kepahitan, pencobaan, bahkan aniaya sekalipun, iman kita tidak tergoyahkan. Namun, sebaliknya, jika hanya mendengarkan dan tidak melakukan, sesungguhnya kita tidak beriman sepenuhnya kepada Tuhan Yesus dan ketika ada kepahitan, pencobaan, dan aniaya kita akan terjatuh, bahkan sampai murtad.

Sejarah mencatat pada tanggal 1 November 1755, Lisabon, ibu kota Portugal, terkena gempa dengan skala 8-9 Skala Richter dan terjadi tsunami yang dahyat. Akibatnya 80% bangunan di Kota Lisabon hancur dan 20% sisanya mengalami kerusakan yang cukup berat.

Dari beberapa bangunan yang tidak hancur, ada satu bangunan, yaitu *Pena National Palace*, yang relatif utuh. Semua bagian bangunannya utuh, tidak ada yang berubah sedikit pun, kecuali ada satu menara jam (*clock tower*) yang runtuh.

Mengapa bangunan itu bisa tetap utuh, bahkan sampai dengan sekarang? Karena bangunan itu **dibangun di atas bukit batu granit**. Barangkali, bangunan itu menggambarkan apa yang disampaikan Tuhan Yesus, yaitu ketika sebuah rumah dibangun di atas batu, walaupun ada air bah, ada banjir, rumah tersebut tidak goyah.

Begitu juga dengan kita, ketika kita menjadi pendengar dan pelaku Firman, kita adalah orang-orang yang membangun atau

mendirikan iman di atas dasar Yesus Kristus yang adalah Batu Karang yang teguh. Sebaliknya, 80% rumah yang roboh itu dapat diumpamakan sebagai rumah-rumah yang dibangun tanpa dasar.

Pengalaman Pribadi Dengan Tuhan

Mengapa mendengarkan dan melakukan firman bisa memperkokoh iman kita? **Karena iman kita harus didasarkan atas pengalaman pribadi kita dengan Tuhan.**

Jika kita mempelajari kehidupan Ayub, maka kita melihat bahwa Ayub adalah seorang yang luar biasa karena ia adalah seorang yang saleh, jujur, takut akan Allah dan menjauhi kejahatan.

Ada seorang laki-laki di tanah Us bernama Ayub; orang itu saleh dan jujur; ia takut akan Allah dan menjauhi kejahatan. (Ayub 1:1).

Bahkan Ayub merupakan pribadi yang dibanggakan oleh Allah karena tidak pernah ada manusia lain yang Tuhan banggakan pada Iblis.

Lalu bertanyalah TUHAN kepada Iblis: "Apakah engkau memperhatikan hamba-Ku Ayub? Sebab tiada seorangpun di bumi seperti dia, yang demikian saleh dan jujur, yang takut akan Allah dan menjauhi kejahatan." (Ayub 1:8).

Dasar-dasar Kekristenan

Apakah Ayub yang saleh, jujur, takut akan Allah dan menjauhi kejahatan dianggap cukup di mata Tuhan? Jawabnya adalah tidak! Itu sebabnya Tuhan mengizinkan Ayub untuk dicobai.

Menarik sekali ketika kita pelajari kapan Tuhan menghentikan pencobaan tersebut dan menganggap **cukup**, yaitu ketika Ayub menyatakan:

Hanya dari kata orang saja aku mendengar tentang Engkau, tetapi sekarang mataku sendiri memandang Engkau. (Ayub 42:5).

Ketika Ayub bukan hanya mengenal Allah dari mendengar tapi ia secara pribadi dapat melihat Tuhan, mengalami perjumpaan dengan Tuhan sehingga ia dapat mengenal Tuhan dengan benar.

Jadi, iman Kristen tidak cukup dibangun atas dasar kita **hanya mendengar**, misalnya, “*Oh saya mendengar kesaksian si A, ia ditolong Tuhan; saya mendengar kesaksian si B, ia disembuhkan; saya mendengar kesaksian si C, masalahnya diselesaikan Tuhan.*” Itu tidak cukup. Kita harus memiliki **pengalaman kita sendiri dengan Tuhan**. Kita merasakan sendiri kuasa Tuhan terjadi dalam hidup kita. Kita merasakan sendiri kehadiran Tuhan dalam kehidupan kita karena pengalaman pribadi dengan Tuhan itulah yang akan menjadi dasar yang memperteguh iman kita.

Kesaksian

Penulis memiliki seorang menantu laki-laki yang memiliki usaha grosir alat-alat listrik, dan hubungan kami sangat dekat. Walaupun demikian, penulis tidak mau ikut campur dalam masalah keuangannya. Penulis pernah menyampaikan kepadanya mengenai persepuluhan, tetapi penulis tidak pernah mau memaksakannya karena hal itu berkaitan dengan uangnya. Namun kemudian ia bersedia melakukannya.

Penulis ingat, pada akhir bulan Februari 2018 yang lalu ketika penulis bertemu dengannya, tiba-tiba ia berkata, *“Pih, Tuhan itu dahsyat, yah.”* Penulis bertanya, *“Mengapa?”* Ia menjelaskan bahwa beberapa hari yang lalu ia dan anak penulis menghitung posisi keuangannya di akhir 2017 dan membandingkannya dengan posisi di akhir 2016. Ia kaget karena uangnya ternyata lebihnya besar sekali. Penulis memang sering diajak diskusi mengenai usaha mereka.

“Pih, omzet kita sebulan ‘kan segini, keuntungan kita sekian persen, biaya kita itu sekian. Jadi, tiap bulan kita punya keuntungan sekian. Jadi, kalau setahun X rupiah, tapi lebihnya itu jauh sekali, Pap. Aku juga bingung dari mana datangnya uang sebesar itu. Bahkan, jika keuntungan kita dua kali lipat pun menjadi 2X, kelebihan masih sangat besar karena selisih uang kita dibandingkan tahun lalu itu 5X! Mereka, suami-istri, sampai

Dasar-dasar Kekristenan

hari ini pun tidak paham dari mana datangnya uang yang 5X tersebut.

Penulis sendiri tidak heran karena telah melakukan persepuluhan selama lebih dari 25 tahun dan pernah dua kali berhenti melakukannya. Penulis tidak ingat mengapa dulu penulis berhenti melakukan persepuluhan. Tetapi dengan berhenti, kemudian melakukan lagi, penulis bisa merasakan perbedaan antara ketika melakukan firman Tuhan dan ketika tidak.

Penulis termasuk orang yang banyak mengajak dan mengimbau kepada keluarga, teman, dan jemaat untuk melakukan persepuluhan padahal ia bukan gembala atau pun pendeta sehingga ia tidak mungkin mendapat uang persepuluhan. Ia mengajak mereka melakukan persepuluhan bukan agar mereka mendapatkan uang lebih banyak, namun agar mereka bisa melihat dan merasakan kuasa Tuhan.

Jika kita sakit, kemudian berdoa dan sembuh, kita bisa banyak berargumen, *“Yah, sembuhlah karena dokternya hebat, atau dunia kedokteran memang sudah maju, atau obatnya manjur, atau penyakitnya juga tidak parah-parah amat.”* Akan tetapi, jika kita diberkati dengan berlimpah karena melakukan persepuluhan, kita tidak bisa berargumen. Mengapa? Karena ilmu ekonomi mengajarkan kalau ingin punya lebih banyak uang, kurangilah pengeluaran. Namun, Tuhan berkata, *“Berilah, maka kamu akan memperoleh lebih.”* Bukan sekadar lebih, melainkan

Dasar-dasar Kekristenan

Tuhan berjanji akan memberi kelimpahan dengan membuka tingkat-tingkap langit bagi kita.

“Bawalah seluruh persembahan persepuluhan itu ke dalam rumah perbendaharaan supaya ada makanan di rumah-Ku. Ujilah Aku,” firman TUHAN semesta alam, “apakah Aku tidak membukakan tingkat-tingkap langit untukmu dan mencurahkan berkat kepadamu sampai berkelimpahan.” (Maleakhi. 3:10).

Oleh karena itu mari kita menjadi pelaku Firman, bukan sekedar membayar persepuluhan namun melakukan semua perintah Tuhan seperti yang Tuhan Yesus sampaikan dalam Amanat Agung:

dan ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu. Dan ketahuilah, Aku menyertai kamu senantiasa sampai kepada akhir zaman.” (Matius 28:20).

Sebab seperti tubuh tanpa roh adalah mati, demikian jugalah iman tanpa perbuatan-perbuatan adalah mati. (Yakobus 2:26)